

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Landasan teori sangat diperlukan untuk sebuah penelitian agar penelitian tersebut memiliki dasar yang kuat. Pada kajian teori terdapat suatu konsep, definisi yang dapat menjelaskan variabel dan suatu masalah yang diteliti, serta sekumpulan teori-teori yang akan digunakan dalam mendukung proses penelitian tetapi bukan hasil dari karangan. Sehingga, teori yang dikemukakan sesuai dengan variabel yang diteliti. Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian diantaranya sebagai berikut:

1. Kognisi Sosial

Kognisi sosial, menurut van Dijk adalah representasi sosial yang menjadi pengikat atau menyatukan suatu kelompok sosial dalam bentuk pengetahuan, sikap, nilai, norma, dan ideologi. Pendekatan analisis wacana kritis yang diperkenalkan oleh van Dijk dikenal sebagai “pendekatan kognitif sosial”. Menurut Darma (2014, hlm. 110) menyatakan, bahwa pendekatan van Dijk disebut sebagai pendekatan kognisi sosial karena ia melihat faktor kognisi (pengamatan) sebagai elemen yang penting dalam produksi wacana, tetapi juga menyertakan bagaimana wacana itu diproduksi. Pendekatan analisis wacana kritis tidak hanya terfokus pada analisis teks semata, tetapi juga memperhatikan bagaimana teks tersebut dihasilkan, dengan tujuan memahami mengapa teks tersebut dapat terbentuk seperti itu. Proses produksi dan pendekatan ini merupakan ciri khas dari van Dijk, yang melibatkan suatu proses yang dikenal sebagai kognisi sosial.

Kognisi sosial ini digunakan terutama untuk menjelaskan struktur dan proses pembentukan suatu teks. Istilah kognisi sosial ini diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial. Menurut Eriyanto (2012, hlm. 259) kognisi sosial merupakan menelaah bagaimana pikiran dan pemahaman pengarang dalam memahami suatu peristiwa yang akan ditulis. Karena proses produksi wacana itu melibatkan suatu proses yang dikenal sebagai kognisi sosial. Titik perhatian van Dijk adalah pada persoalan etnis, rasialisme, dan kaum minoritas. Pada level kognisi sosial, dipelajari proses produksi wacana teks yang melibatkan pemahaman

kognisi individu dari penulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Alex Sobur (2012, hlm. 73) yang menyatakan bahwa:

Kognisi sosial merupakan tawaran dari analisis van Dijk, karena kognisi sosial menurut van Dijk sangat dibutuhkan dalam membedah proses terbentuknya teks, hal ini didasari oleh penelitian ilmiah tentang kajian sociolinguistik, umumnya menghubungkan antara bahasa dan wacana disatu sisi dan masyarakat disisi lain. Pada level kognisi sosial mempelajari proses produksi teks yang melibatkan penulis.

Teun A. van Dijk beranggapan bahwa analisis wacana tidak hanya dibatasi oleh struktur teks menandakan pemaknaan, pendapat dan ideologi yang diperoleh dari struktur wacana. Bagi van Dijk tahapan kognisi sosial inilah yang paling penting, dimana penulis memaparkan sebuah wacana melalui latar belakang kehidupan dan pengetahuan penulis. Lebih mudahnya kognisi sosial dikatakan sebagai alasan penulis membuat wacana teks tersebut. Menurut Darma (2014, hlm. 156) mengatakan, bahwa kognisi sosial ini mempunyai dua arti, yakni menunjukkan bagaimana proses teks itu diproduksi oleh pembuatnya, disisi lain menunjukkan atau menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat yang diserap oleh penulis dan akhirnya digunakan untuk produksi teks tersebut. Tahapan inilah yang membedakan model analisis wacana Teun A. van Dijk dengan tokoh analisis wacana lainnya.

Lebih lanjut, Haryatmoko (2017, hlm. 103) mengatakan, bahwa:

Representasi sosial ini dapat mempengaruhi pembentukan model representasi individu. Oleh karena itu, model tersebut merupakan titik temu antara individu dan masyarakat yang tampak dalam dua hal berikut: pertama, budaya patriarki dalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi sikap pribadi seseorang sehingga terlihat wajar adanya perlakuan bias gender terhadap perempuan; kedua, pandangan masyarakat juga akan dipengaruhi oleh model mental tokoh-tokoh masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, kognisi sosial dapat didefinisikan sebagai usaha untuk mengungkapkan maksud yang tersembunyi dari penulis yang mengemukakan suatu pernyataan, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental yang ada dalam diri penulis, mengenai teks yang dibuat. karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan melalui kesadaran, pengetahuan, prasangka, dan pengetahuan tertentu tentang suatu peristiwa di masyarakat. Berdasarkan penjelasan beberapa para ahli mengenai kognisi sosial di atas, terdapat beberapa elemen yang harus diperhatikan terkait dengan kognisi sosial yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai pemahaman yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu tentang dunia di sekitarnya. Menurut van Dijk yang dikutip Humaidi (2017, hlm. 122) Pengetahuan (*Knowledge*) mengacu pada keyakinan faktual yang diterima atau dibagikan oleh suatu kelompok atau budaya. Model analisis wacana van Dijk memanfaatkan tiga metode guna menganalisis perwujudan pengetahuan dalam wacana yaitu ekspresi eksplisit pengetahuan (*the explicit expression of knowledge*) yang merujuk pada proposisi yang secara jelas mengacu pada pengetahuan penulis yang disampaikan secara eksplisit. Sedangkan pengetahuan implisit (*implicit knowledge*) yaitu, proposisi yang mengisyaratkan peristiwa atau pengetahuan tertentu dan yang terakhir adalah pengetahuan kontekstual (*contextual knowledge*) yaitu mengamati proposisi yang menunjukkan peristiwa yang umumnya sudah diketahui oleh pembaca. Sedangkan menurut Eriyanto (2009, hlm. 268) mengatakan, bahwa pada pada titik pengetahuan ini adalah pemahaman bahasa yang jilmet. Tentunya, pemahaman bahasa ini perlu disertai dengan kemampuan berpikir logis yang kuat untuk memperkuat argumen.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam elemen pengetahuan ini, penulis menampilkan sejumlah wacananya berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman pribadi, kelompoknya, dan masyarakat secara umum. Informasi-informasi ini disajikan untuk memperkuat argumen penulis dalam mengevaluasi suatu persoalan.

b. Opini dan Sikap

Opini dan sikap merupakan elemen dalam penulisan yang mengungkapkan opini dan sikap mereka yang didasarkan pengalaman pribadi atau sumber lain yang relevan. Menurut van Dijk dalam Humaidi (2017, hlm. 123) Pada elemen opini dan sikap membahas tentang pendapat atau keyakinan pengarang terhadap suatu hal secara evaluatif. Penulis akan menyampaikan pendapat dan sikapnya terhadap suatu peristiwa melalui wacana teks. Menurut Jamaludin (2022, hlm. 51) mengungkapkan, bahwa pada opini dan sikap ada hal yang perlu dicatat, teks juga memiliki pendapat

pribadi. Meskipun demikian, pendapat pribadi ini ketika diperlihatkan lebih jauh, tetap didasarkan pada proposisi opini umum atau pandangan umum. Opini dan sikap dapat tercermin melalui analisis skematik atau alur jalannya cerita. Biasanya penulis akan mengekspresikan pandangan, keyakinan, dan sikapnya pada tahap terakhir dalam struktur skematik atau urutan peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan pemaparan dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa opini dan sikap penulis juga bisa tercermin dalam pandangan atau pendapat yang ditulis. Wacana tersebut dapat ditunjukkan secara langsung maupun tidak langsung, seperti membuat cerita pada tokoh-tokoh untuk mewakili pandangan opini serta dan sikap penulis. Penulis dapat menunjukkan opini dan sikap secara langsung melalui dialog atau tindakan para tokoh di dalam cerita yang dibuatnya.

c. Tokoh

Tokoh merupakan seorang individu yang memainkan peran penting dalam suatu cerita atau kejadian. Sudjiman dalam Sembodo (2009, hlm. 5) Tokoh merupakan individu yang mengalami peristiwa atau memiliki perilaku dalam berbagai kejadian atau peristiwa. Sejalan dengan pendapat Aminuddin (2013, hlm. 79) mengatakan, bahwa pelaku yang terlibat dalam peristiwa dalam cerita fiksi sebagai peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014, hlm 1476) dituliskan tokoh dijelaskan sebagai pemegang peran utama dalam cerita, baik dalam genre roman atau drama. Oleh karena itu, individu atau tokoh dianggap sebagai unsur yang paling signifikan dalam sebuah narasi, karena melalui tokoh, sebagai alat utama untuk membawa cerita kehidupan, mempengaruhi pembaca, dan menyampaikan pesan atau tema dari penulis.

Tokoh cerita memegang posisi yang penting dalam membawa serta penyampaian pesan, amanat, moral, dan pesan tertentu yang sengaja untuk disampaikan kepada pembacanya. Nurgiyantoro (2013, hlm. 247) mengatakan, bahwa tokoh merupakan orang-orang yang digambarkan atau ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2013, hlm. 258) mengatakan,

bahwa “Berdasarkan perbedaan tersebut, terdapat beberapa kategori tokoh seperti tokoh utama dan tambahan, tokoh protagonis dan antagonis.” Setiap tokoh memiliki lawan yang memiliki karakter yang berbeda. Guna untuk menjalankan alur cerita yang menarik.

Berdasarkan pemaparan dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan individu yang mengalami peristiwa atau berperilaku dalam berbagai peristiwa yang terjadi dalam cerita. Hal ini dikarenakan tokoh dapat membuat pembaca untuk lebih memahami isi cerita melalui karakter-karakter yang ada.

Analisis wacana tidak terbatas pada struktur teks semata, melainkan juga melibatkan proses produksi teks itu sendiri. Van Dijk mengajukan suatu pendekatan analisis yang dikenal sebagai kognisi sosial. Teun A. van Dijk menjelaskan bagaimana peristiwa dipahami dan dimengerti didasarkan pada skema. Skema menggambarkan bagaimana peristiwa dipahami, ditafsirkan, dan dimasukkan sebagai bagian dari pengetahuan tentang suatu realitas. Van Dijk menyebutkan skema ini sebagai model. Eriyanto (2003, hlm. 261) menjelaskan, bahwa skema diartikan sebagai struktur mental yang melibatkan manusia, peranan sosial, dan peristiwa dalam konteksnya. Skema menunjukkan bahwa kita menggunakan struktur mental untuk memilih dan mengolah informasi yang diterima dari lingkungan. Berikut ini adalah beberapa skema atau model yang dapat digunakan untuk menganalisis kognisi sosial:

Tabel 2.1
Skema Kognisi Sosial Van Dijk

<p>Skema Person (<i>Person Schemas</i>)</p> <p>Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.</p>
<p>Skema Diri (<i>Self Schemas</i>)</p> <p>Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.</p>
<p>Skema Peran (<i>Role Schemas</i>)</p> <p>Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi seseorang di dalam masyarakat.</p>
<p>Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>)</p> <p>Skema ini paling sering dipakai, karena setiap peristiwa selalu ditafsirkan dan dimaknai dengan skema tertentu.</p>

Sumber Eriyanto (2001, hlm. 262)

Dalam penelitian ini, model kognisi sosial yang digunakan, yaitu dengan skema peran (*role schemas*) dan skema peristiwa (*event schemas*). Skema peran menjelaskan cara seseorang mempersepsikan dan menggambarkan peranan dan posisi seseorang dalam masyarakat, dan skema peristiwa dipakai karena hampir setiap hari melihat, mendengar peristiwa yang lalu lalang.

2. Proses Wacana Kritis van Dijk

a. Pengertian

Proses wacana van Dijk merupakan salah satu analisis wacana kritis yang berfokus pada proses terbentuknya wacana dan cara kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial yang tercermin dalam wacana tersebut. Sejalan dengan pendapat Pang dan Wu (2009, hlm. 48) Analisis wacana kritis merupakan salah satu jenis praktik analisis wacana yang berhubungan dengan proses terbentuknya wacana, bentuk wacana, proses membaca, dan penjelasan wacana untuk memperoleh titik temu antara bahasa, ideologi dan hak asasi. Sheyholislami (2001, hlm. 3) berpendapat, bahwa analisis wacana digunakan untuk menyelidiki hubungan kekuasaan, dominasi, ketidakseimbangan sosial, analisis model ini disebut juga sebagai analisis wacana sosio-kognitif. Analisis wacana kritis juga bertujuan untuk membuka pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan membantu individu memahami bagaimana bahasa dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku mereka.

Analisis wacana kritis sebagai suatu analisis untuk mengungkapkan maksud serta makna-makna tertentu dari subjek yang mengemukakan suatu pertanyaan. Hidayati (2018, hlm. 136) mengatakan, bahwa analisis wacana kritis ialah alat yang membantu anggota profesi dalam memahami pesan yang mereka berikan kepada diri mereka sendiri dan orang lain. Analisis wacana kritis menolak untuk beranjak dari yang semula melihat bahasa sebagai sesuatu yang abstrak menjadi bergerak ke arah pemahaman, bahwa kata-kata yang dicermati mempunyai makna historis, sosial, dan kondisi politik tertentu. Analisis wacana kritis diperlukan untuk memperlihatkan masalah ideologi dan sosio-kultural yang melatarbelakangi penulisan suatu wacana. Fairclough dan Wodak dalam Juliza (2018, hlm. 23) mengatakan, bahwa analisis wacana kritis tidak hanya didasarkan pada analisis bahasa saja, tetapi juga berfokus pada ideologi dan sosio-kultural sebagai cerminan

penulis. Karena wacana tidak terlepas dari bagian masyarakat. Sejalan dengan pendapat Kurniawati (2014, hlm. 2) mengatakan, bahwa analisis wacana kritis merupakan pendekatan analisis yang relatif baru dengan paradigma pengetahuan yang muncul dari tradisi teori sosial. Hal ini karena wacana tidak dapat berdiri sendiri apabila wacana terputus dari aspek sosiologis, di mana hubungan timbal balik antara wacana dan kondisi sosial saling mempengaruhi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis adalah sebuah kajian ilmu linguistik yang mempunyai tujuan untuk mengungkapkan hubungan-hubungan yang tersembunyi melalui proses-proses ideologi yang terdapat dalam bahasa tertulis maupun lisan. Analisis bahasa secara kritis, digunakan untuk menyelidiki hubungan kekuasaan, dominasi, ketidakseimbangan sosial. Analisis wacana kritis juga berfungsi sebagai alat untuk membantu anggota profesi dalam memahami pesan yang disampaikan kepada orang lain. Sehingga dalam melakukan analisis wacana, harus memperhatikan perkara ideologi dan sosio-kultural yang menjadi latar belakang penulisan wacana untuk mengungkapkan maksud tersembunyi yang dimaksudkan oleh penulis.

b. Manfaat Analisis Proses Wacana van Dijk

Analisis wacana van Dijk mempunyai banyak manfaat, sebelumnya akan penulis menjabarkan manfaat penelitian ini. Menurut Habermas yang dikutip Darma (2009, hlm. 53) mengungkapkan, bahwa analisis wacana kritis memiliki peran penting dalam menganalisis dan memahami masalah sosial yang terkait dengan hubungan ideologi dan kekuasaan. Tujuan analisis wacana kritis adalah untuk mengidentifikasi dan memeriksa asumsi yang memiliki sifat ideologis yang terdapat di balik kata-kata dalam teks. Sedangkan menurut Eriyanto (2003, hlm. 51) mengemukakan, bahwa kegunaan penelitian wacana kritis adalah sebagai berikut:

- 1) Bertujuan untuk mengungkapkan dan mengkritik keyakinan gagasan palsu tentang masyarakat, mengkritik ketidakseimbangan dalam sistem kekuasaan, struktur yang mendominasi, dan menindas orang.
- 2) Bertujuan untuk mengkritik ketimpangan dalam perubahan sosial.
- 3) Bertujuan untuk mengubah dunia yang tidak seimbang di mana kekuasaan mendominasi banyak hal.

Lebih lanjut, Haryatmoko (2017, hlm. 14) mengemukakan, bahwa kegunaan penelitian wacana adalah sebagai berikut:

- 1) Menganalisis terhadap praktik wacana yang mencerminkan atau membangun masalah sosial.
- 2) Meneliti alasan ideologi dibekukan dalam bahasa dan menemukan cara membebaskan ideologi yang terikat dalam bahasa atau kata.
- 3) Meningkatkan kesadaran terhadap ketidakadilan, diskriminasi, prasangka, dan bentuk penyalahgunaan kekuasaan.
- 4) Membantu memecahkan hambatan yang menghalangi perubahan sosial.

Dari definisi yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa van Dijk, menganggap analisis wacana sebagai sebuah studi yang kompleks yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Meskipun demikian, fokus penelitian van Dijk terletak pada peran wacana dalam produksi dan reproduksi dominasi. Pendekatan analisis wacana kritis van Dijk menjadi salah satu pendekatan yang paling banyak dirujuk dan digunakan dalam analisis wacana kritis terhadap wacana media.

Van Dijk tidak hanya membatasi analisis wacana media pada tingkat tekstual dan struktural saja, tetapi juga melibatkan analisis pada tingkat produksi dan resepsi, termasuk pemahaman dan penjelasan oleh penerima wacana. Sejalan dengan pendapat Boyd-Barrett dalam Sheyholislami (2001, hlm. 31) mengatakan, bahwa analisis proses wacana kritis van Dijk memiliki cakupan wilayah yang lebih luas. Van Dijk dalam Haryatmoko (2016, hlm. 79) menyatakan, bahwa dalam melakukan studi analisis wacana kritis, van Dijk memiliki lima ciri pokok yang menjadi hal dasar atau pedoman dalam melakukan penelitian. Berikut lima ciri pokok tersebut:

1. Penelitian studi wacana kritis memiliki tekad untuk mendukung kesetaraan dan keadilan sosial. Dalam melakukan penelitian, membuat rumusan tujuan, memilih dan mengembangkan teori, serta menggunakan dan mengembangkan metode analisis perlu menggambarkan dengan jelas konsep tersebut, terutama dalam hal menganalisis atau memecahkan masalah-masalah sosial dan politik.
2. Studi wacana kritis harus memperhatikan cara bagaimana wacana dapat memproduksi dominasi sosial, seperti penyalahgunaan kekuasaan oleh suatu kelompok terhadap masyarakat yang memiliki *scope* yang lebih luas. Dalam kasus ini penulis juga perlu memperhatikan perihal minoritas atau yang termarginalkan atas dominasi mayoritas elite maupun mayoritas masyarakat yang memarginalkan kaum minoritas.
3. Dalam melakukan studi wacana kritis, tidak bisa disamakan dengan model penelitian sosial lainnya. Hal ini dikarenakan wacana kritis sudah memiliki asumsi bahwa terdapat banyak rumusan teks atau wacana dalam kategori yang mendefinisikan wacana ketidakadilan.

4. Studi wacana kritis tidak berorientasi kepada teori, melainkan pada masalah yang diteliti. Orientasi ini menekankan pentingnya memahami etika dalam memahami wacana sebagai bentuk interaksi sosial.
5. Penelitian ini secara sosial memiliki komitmen harus dilakukan dalam kerja sama yang erat dan kompak dengan mereka yang membutuhkan, seperti kelompok-kelompok yang sedang didominasi.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan, bahwa studi wacana kritis van Dijk tidak hanya menyoroti ketidakberesan sosial, tetapi juga melibatkan representasi mental dan proses-proses yang terjadi pada penggunaan bahasa (*cognition*). Pendekatan kognisi sosial memperhatikan hubungan antar wacana dengan struktur masyarakat dalam bentuk dominasi dan ketidakberesan sosial.

c. Karakteristik Proses Wacana van Dijk

Wacana mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Konteks disini maksudnya adalah penggunaan bahasa disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Fairclough (1989) yang dikutip Masitoh (2020, hlm. 68) wacana merupakan bentuk dari “praktik sosial” yang melibatkan interaksi kompleks antara bahasa dan kondisi sosial. Linguistik bersifat sosial, yang berarti bahwa linguistik tidak dapat dipisahkan dari pengaruh lingkungan sosialnya. Sementara fenomena sosial juga memiliki sifat linguistik karena aktivitas berbahasa dalam konteks sosial tidak hanya menjadi wujud ekspresi atau refleksi dari proses dan praktik sosial, namun juga merupakan bagian dari proses dan praktik sosial tersebut. Analisis wacana kritis ingin menyingkap bahasa yang digunakan untuk melihat ketidakadilan kekuasaan yang ada di dalam masyarakat. Adapun karakteristik penting dari analisis wacana kritis menurut Van Dijk yang dikutip Fauzan (2014, hlm. 4) berupa tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi.

1) Tindakan

Karakter utama dalam analisis wacana kritis yaitu memandang wacana sebagai sebuah tindakan. Menurut Eriyanto (2012, hlm. 8) mengatakan, bahwa tindakan merupakan karakteristik wacana yang dipercaya pada saat mengungkap maksudnya lewat bahasa dengan tujuan untuk memberikan informasi, memerintah, mempengaruhi, membujuk, serta mengarahkan orang lain sesuai dengan keinginannya. Darma (2014, hlm. 135) mengungkapkan, bahwa dalam analisis wacana kritis, pemahaman terhadap

wacana tidak hanya terbatas pada studi bahasa dan aspek kebahasaan, tetapi juga melibatkan kaitannya dengan tindakan. Dalam hal ini analisis wacana menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versi mereka masing-masing.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah tindakan, ketika seseorang membuat tulisan yang berupa uraian atau deskripsi, mereka akan menggambarkan secara rinci wacana tersebut agar pembaca memperoleh informasi yang jelas tentang objek yang dideskripsikan.

2) Konteks

Analisis wacana kritis selain mempelajari bahasa (teks) itu sendiri, tetapi juga penting untuk memahami unsur di luar bahasa (konteks). Menurut Sobur yang dikutip Fauzan (2014, hlm. 2) wacana terdiri atas dua komponen utama, yaitu teks dan konteks. Teks tidak hanya terbatas pada kata-kata yang tertulis di atas kertas, tetapi juga mencakup berbagai jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks merupakan semua situasi dan kondisi di luar teks yang meliputi partisipan dalam bahasa, situasi saat teks diproduksi, tujuan yang diinginkan, dan elemen-elemen lainnya yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut.

Titik perhatian analisis wacana adalah untuk menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Eriyanto (2001, hlm. 225) menjelaskan, bahwa konteks dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnik, dan agama; (2) dalam konteks setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik. Selanjutnya van Dijk, Fairclough dan Wodak yang dikutip Fauzan (2014, hlm. 4) berpendapat, bahwa analisis wacana kritis memasukkan konteks dalam lingkup latar, situasi, historis, kekuasaan, dan ideologi. Konteks latar dan situasi dalam analisis wacana kritis dapat disamakan dengan konteks situasi, konteks latar belakang pengetahuan, latar belakang pengetahuan apa pun dalam analisis wacana pragmatis. Dengan demikian, para linguist dapat menjelaskan makna yang tersirat dari percakapan yang tersurat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa titik perhatian dari analisis wacana ialah menggabungkan wacana dapat dibentuk, diproduksi, dipandang dan dianalisis berdasarkan konteks dan dapat ditafsirkan dalam kondisi dan situasi tertentu.

3) Historis

Selain aspek tindakan dan konteks, adalah aspek historis yang perlu diperhitungkan karena wacana tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan aspek ini. Menurut Djajasudarma (2012, hlm. 25) menyatakan, bahwa pada aspek historis yang perlu diperhatikan dalam memproduksi wacana:

- 1) Partisipan wacana, latar belakang partisipan wacana termasuk pada umur, jenis kelamin, keyakinan, etnis, kelas sosial dan hal-hal yang berkaitan dengan partisipan.
- 2) Latar dimana wacana tersebut diproduksi seperti halnya tempat dilakukan wacana tersebut berlangsung. Dalam mengartikan suatu teks pada analisis wacana kritis tidak hanya memerlukan konteks didalamnya melainkan juga membutuhkan aspek historis yang melatarbelakangi suatu wacana itu terbentuk.

Sejalan dengan pendapat Eriyanto (2002, hlm. 226) mengungkapkan, bahwa untuk memahami suatu teks, salah satu cara yang digunakan adalah dengan memanfaatkan aspek historis. Darma (2014, hlm. 139) mengatakan, bahwa menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Artinya, teks dapat dipahami apabila kita dapat memberikan aspek historis apa, mengapa, dimana, dan bilamana teks tersebut dibuat, contohnya: jika teks tersebut ditulis pada era orde baru atau waktu perang merebut kemerdekaan, dan sebagainya. Pengetahuan ini akan membantu dalam memahami makna dan tujuan di balik teks tersebut.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan untuk memahami suatu teks wacana maka dapat dilakukan dengan konteks historis. Pada saat menganalisis perlu diketahui di mana wacana tersebut berkembang dan seperti apa perkembangannya. Oleh karena itu, dalam menganalisis sebuah wacana, penting untuk mengetahui di mana wacana tersebut berkembang dan bagaimana perkembangannya terjadi.

4) Kekuasaan

Aspek yang sangat penting dalam membedakan antara analisis wacana dan analisis wacana kritis, adalah keberadaan aspek kekuasaan. Eriyanto (2008, hlm. 9) mengatakan, bahwa analisis wacana kritis biasanya tidak hanya terbatas pada teks maupun struktur wacana melainkan juga menghubungkannya dengan kekuatan kondisi sosial, ekonomi, politik, serta budaya tertentu yang berada di ruang lingkup masyarakat. Contohnya: terdapat situasi kekuasaan yang mencakup hubungan antara pria terhadap wanita, antara pimpinan kepada bawahan, serta antara dosen dengan mahasiswa.

Wacana memandang aspek kekuasaan dianggap sebagai bentuk kontrol. Kekuasaan berkaitan erat dengan kelompok dominan. Menurut van Dijk (1998, hlm. 12) yang dikutip Darma (2014, hlm. 140) mengatakan, bahwa “kelompok yang dominan memiliki akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan”. Kelompok yang dominan cenderung menguasai kelompok yang lebih lemah atau kelompok yang termarginalkan. Hal ini dapat terjadi, menurut van Dijk dalam Eriyanto (2001, hlm 226) karena biasanya relasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman kelompok dominan lebih baik dan lebih banyak dibandingkan dengan kelompok yang lemah atau yang terpinggirkan. Artinya, hal tersebut mengisyaratkan siapa sajakah yang memiliki hak untuk berbicara dan siapa yang harus pasif dan mengikuti perintah. Misalnya, dalam situasi di mana seorang atasan memerintahkan staf atau karyawan untuk melakukan tindakan korupsi. Karena tidak memiliki kekuasaan untuk menolak, dipaksa untuk mendengarkan dan mematuhi keinginan atasan mereka.

5) Ideologi

Analisis wacana kritis, aspek ideologi menjadi fokus utama kajian, karena ideologi dapat mempengaruhi pemakaian bahasa dalam suatu teks. Santoso (2006, hlm. 62) mengatakan, bahwa ada dua poin utama mengenai ideologi dalam wacana. Pertama, ideologi memiliki sifat yang secara alami terkait dengan masyarakat, bukan individual atau personal. Ideologi selalu memerlukan partisipasi anggota kelompok, masyarakat, dan komunitas

yang mematuhi serta memperjuangkan ideologi tersebut. Kedua, ideologi digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Ideologi selalu memberikan respon terhadap identitas kelompok. Menurut Darma (2014, hlm. 142) mengatakan, bahwa tulisan, ujaran, dan lainnya adalah wujud dari suatu ideologi tertentu. Ideologi tersebut dibentuk oleh kelompok yang berkuasa dengan tujuan memproduksi ulang dan mengesahkan keberadaan kelompok tersebut. Menurut Sobur (2015, hlm. 47) mengatakan, bahwa ideologi dapat dipercaya sebagai pembentuk solidaritas dan ikatan yang kuat antar kelompok dan memiliki cakupan sebagai berikut: 1). Ideologi bersifat sosial, artinya tidak terkait dengan individu secara pribadi. 2) Ideologi digunakan secara internal oleh kelompok. Artinya, kelompok yang berkuasa mempengaruhi dan menginformasikan kepada khalayak ramai bahwa keberadaan dan kekuatan mereka sudah sah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa analisis wacana kritis memandang wacana dan penggunaan bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial, sehingga mengakibatkan hubungan yang dialektis antara peristiwa yang menyimpang dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

d. Model Proses Wacana van Dijk

Model yang dikemukakan oleh van Dijk menggambarkan berbagai permasalahan yang rumit dan kompleks. Van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok yang berkuasa di masyarakat dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang mempengaruhi teks tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari analisis wacana kritis van Dijk dapat digunakan untuk membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulasi dan normalisasi, serta hegemoni, selain itu analisis wacana kritis juga dapat digunakan untuk mengkritik kehidupan sosial yang tercermin di dalam teks. Menurut Eriyanto (2003, hlm. 51) menyatakan, bahwa analisis wacana menggunakan pandangan kritis memperlihatkan keterpaduan: 1). Analisis teks; 2). Analisis proses, produksi, konsumsi dan distribusi teks; serta 3). Analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana. Wacana yang banyak mengkritik misalnya pada karya sastra puisi, cerpen, novel, atau teks drama.

Analisis wacana kritis bertujuan untuk memahami masalah sosial dan hubungannya antara ideologi dengan kekuasaan. Wacana van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Menurut Darma (2014, hlm. 126) model analisis van Dijk ini bisa digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Diagram Model Analisis Wacana van Dijk



Sumber Darma (2014, hlm. 126)

Wacana van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi, yaitu struktur teks, kognisi sosial, serta konteks sosial. Darma (2014, hlm. 126) menyatakan, bahwa gambar di atas menunjukkan bagaimana proses wacana van Dijk menggambarkan wacana yang mempunyai tiga dimensi, yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Menurut van Dijk (1994, hlm. 96) yang dikutip Aswadi (2017, hlm. 182) mengungkapkan, bahwa pada dimensi teks, yang dianalisis adalah struktur teks dan strategi wacana digunakan untuk memperjelas tema dibuat. Dimensi kognisi sosial menganalisis proses wacana yang dibuat yang melibatkan kognisi individu dan orang lain. Dimensi konteks sosial menganalisis kerangka wacana yang berkembang di khalayak masyarakat akan suatu peristiwa. Pendekatan analisis wacana kritis menurut van Dijk ini dikenal dengan sebutan, “pendekatan kognisi sosial”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa ketiga model wacana van Dijk berupa: teks, kognisi sosial, konteks sosial ini membantu untuk mengamati bagaimana suatu teks terbangun lewat elemen-elemen yang lebih kecil. Pendekatan analisis wacana kritis ini bukan hanya didasarkan pada analisis teks, melainkan juga

harus dilihat bagaimana teks tersebut dapat diproduksi, sehingga memperoleh pengetahuan mengapa dapat memperoleh teks seperti itu.

3. Novel

a. Pengertian Novel

Novel merupakan jenis tulisan sastra yang familiar di kalangan masyarakat. Di Indonesia, istilah “novel” pada awalnya disebut “roman” karena dipengaruhi oleh penjajah. Saat ini, istilah novel disamakan dengan roman seiring digunakan secara serupa. Seperti yang dikemukakan Aryatirtawirya (2005, hlm. 76) menyatakan, bahwa:

Istilah roman sebagai bentuk prosa sepanjang pengetahuan saya hanya dikenal di Indonesia. Pada awalnya, istilah ini digunakan oleh orang-orang sebagai terjemahan bahasa Indonesia untuk istilah asing novel, yang dipengaruhi oleh zaman penjajahan Belanda. Namun, seiring perkembangan waktu, istilah roman tergantikan dan terpinggirkan oleh istilah yang lebih populer di Indonesia, yaitu novel.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Semi (2003, hlm. 32) bahwa:

Istilah roman digunakan karena sastrawan pada saat itu terpengaruhi oleh tradisi sastra Belanda yang menggunakan istilah roman untuk menyebut istilah roman untuk menyebut bentuk fiksi tertentu. Namun, seiring waktu, istilah ini berganti menjadi novel karena sastrawan Indonesia mulai terinspirasi oleh karya-karya sastra berbahasa Inggris. Secara umum, istilah yang lebih umum digunakan di Indonesia adalah novel bukan roman.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa para ahli sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa novel pada dasarnya adalah istilah novel merupakan istilah baru yang menggantikan sebutan roman. Di Indonesia, penggunaan istilah novel mulai muncul setelah pengenalan sastra Inggris ke dalam budaya Indonesia. Istilah roman telah dikenal bangsa Indonesia sejak masa penjajahan Belanda. Hal ini terjadi karena pada masa itu pengaruh sastra Belanda dan Eropa sangat dominan, dan karena semuanya berlangsung melalui bahasa Belanda, sehingga istilah itulah yang populer. Istilah novel mulai populer di Indonesia setelah kemerdekaan, sementara istilah roman semakin terpinggirkan.

Pendapat lain mengenai novel yang dikemukakan oleh Al-ma'ruf (2017, hlm. 74) mengatakan, bahwa novel merupakan sebuah karya imajinatif yang dihasilkan oleh kesadaran dan tanggung jawab kreatif pengarang sebagai karya seni yang memiliki unsur estetik. Melalui novel, pengarang menawarkan model-model

kehidupan yang diidealkan pengarang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Semi (2003, hlm. 8) menyatakan, bahwa “sastra adalah suatu bentuk karya seni kreatif yang fokus objeknya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya”. Dalam menggambarkan pengalaman hidup secara empirik, manusia yang digunakan sebagai objek tidaklah mudah, melainkan harus dilakukan dengan pendekatan kreatif.

Novel sebagai salah satu bentuk sastra yang mampu menggambarkan berbagai tantangan dalam kehidupan. Damono dalam Hidayati (2010, hlm. 19) mengungkapkan, bahwa novel sering kali dipandang sebagai jenis tulisan yang menggambarkan keprihatinan masyarakat dalam berbagai aspeknya. Menurut Nurgiyantoro Irmayanti, (2018, hlm. 504) mengemukakan, bahwa novel merupakan karya fiksi yang menciptakan sebuah dunia yang memuat model kehidupan yang diidealkan. Dunia ini bersifat imajinatif dan dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain. Lebih lanjut, Baharuddin Sudjiman, (2018, hlm. 23) menyatakan, bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikan secara halus.

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang memiliki cakupan yang luas dan alur yang panjang, meliputi beberapa aspek. Novel juga merupakan karya sastra fiksi yang memiliki panjang cerita dan menggambarkan karakter tokoh serta rangkaian peristiwa dan alur secara berurutan, yang menceritakan kejadian kehidupan manusia dalam situasi dan lingkungan sekitarnya, di mana terjadi konflik atau pergolakan jiwa atau konflik yang mengakibatkan perubahan nasib tokoh utama.

b. Ciri-Ciri Novel

Novel sebagai sebuah bentuk karya sastra, memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Menurut Waluyo (2011, hlm. 5-6) mengatakan, bahwa dalam novel, salah satu ciri khasnya adalah adanya perubahan nasib yang dialami oleh tokoh utama. Artinya, novel memiliki ciri khas yang

melibatkan perubahan nasib pelaku utama biasanya melibatkan plot yang kompleks dan penuh dengan konflik yang dihadapi oleh karakter utama. Adapun ciri-ciri novel menurut Wicaksono (2017, hlm. 80), sebagai berikut:

1. Novel mengisahkan bagian kehidupan yang luar biasa.
2. Terjadinya konflik yang dapat mengubah Nasib tokoh-tokohnya.
3. Terdapat beragam jalan cerita atau alur.
4. Terdapat berbagai peristiwa yang mempengaruhi jalan cerita.
5. Karakter dan penokohan dalam novel digambarkan secara mendalam.

Sejalan dengan pendapat E. Kosasih (2004, hlm. 250), sebagai berikut:

1. Ceritanya memiliki alur yang lebih kompleks dan panjang. Ditandai dengan adanya perubahan nasib pada setiap tokoh.
2. Terdapat sejumlah tokoh yang lebih banyak dengan beragam karakter.
3. Latar mencakup wilayah geografis yang luas dan dalam waktu yang lebih lama.
4. Tema lebih kompleks, ditandai dengan adanya tema-tema yang lebih mendalam yang terkait dengan cerita utama.

Lebih lanjut mengenai ciri-ciri novel yang dijelaskan Abrams (2015, hlm. 133-136) sebagai berikut:

1. Fiksi, yaitu cerita yang dibuat-buat.
2. Panjang dan kompleks, karena memuat banyak karakter latar, dan plot.
3. Menceritakan kisah secara berurutan.
4. Mengandung konflik yang rumit, yang membuat pembaca tertarik untuk terus membaca.

Pendapat lain mengenai ciri-ciri novel yang dijelaskan oleh Hidayati (2010, hlm. 23) sebagai berikut:

1. Berdasarkan bentuk, tampaklah adanya kesepakatan, bahwa novel diwujudkan dalam bentuk karangan prosa, dan tidak menutup kemungkinan unsur puitik masuk di dalamnya sepanjang unsur tersebut menyangkut bahasanya.
2. Dari segi dari jenis narasi, novel lebih menekankan penggambaran visual dalam menggambarkan perilaku para pelaku ceritanya.
3. Isi novel pada dasarnya mengetengahkan gambaran hidup dan kehidupan lahir batin tokohnya dalam mengarungi dunianya, masyarakatnya.
4. Salah satu unsur utama dari novel adalah narasi atau kisah, maka sudah jelas, bahwa novel berkesan fiktif, khayalan.
5. Suatu karya novel memiliki struktur, dan struktur utama adalah plot, penokohan, dan peristiwa. Struktur itu tersusun secara kronologis.

Berdasarkan pemaparan dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karangan prosa fiksi hasil dari imajinasi yang bersifat naratif sehingga cerita di dalamnya sangat dramatik. Novel menggambarkan sebuah kisah

kehidupan tokoh yang dikembangkan secara mendalam dengan berbagai ekspresi dan jalan cerita yang penuh konflik serta peristiwa. Dengan karakter, tindakan-tindakan, dan plot yang dimilikinya akan membentuk suatu kesatuan.

4. Profil Sapardi Djoko Damono

Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono, yang diterbitkan oleh Kompas pada tahun 2015, cetakan pertama yang terdiri dari 192 halaman. Novel *Suti* merupakan sebuah pandangan dunia Sapardi yang dituangkan melalui novelnya. Semenjak pensiun, Sapardi menghabiskan waktunya di Jakarta. Ia telah lama tidak tinggal di daerah kelahirannya yaitu Solo, Sapardi mencoba mengungkapkan pandangan dunianya terhadap Solo setelah lama tinggal di Jakarta. Melalui novel *Suti*, Sapardi berusaha mengungkapkan pandangannya terhadap kota kelahirannya. Sapardi memandang Solo bukan dari sisi ia orang Solo, tetapi sebagai seseorang yang telah lama meninggalkan Solo dan menetap di Jakarta. Meskipun begitu, latar belakang Sapardi sebagai orang Solo tetap mempengaruhi cerita dalam novel tersebut.

Novel *Suti* sebagai salah satu novel karya Sapardi Djoko Damono yang menggambarkan cerminan masyarakat Solo pada era tahun 1960-an dengan berbagai permasalahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat yang masih relevan dengan kehidupan sekarang. Dilihat dari segi ekonomi, masyarakat hidup dalam kondisi yang kurang sejahtera. Dilihat dari segi sosialnya, terdapat perbedaan antara priyayi dan rakyat biasa. Sedangkan dari segi Pendidikan, tidak menjadi prioritas utama bagi masyarakat. Sedangkan dari segi budaya, kepercayaan pada hal-hal mistis seperti percaya pada kekuatan kuburan keramat masih sangat melekat di dalam masyarakat.

5. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki peran yang penting dalam proses belajar-mengajar serta pengembangan kurikulum. Menurut Aisyah, dkk. (2020, hlm. 63) mengatakan, bahwa bahan ajar merupakan sumber materi penting pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar sangat penting untuk membantu pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Praytini (2011, hlm. 18) mengatakan, bahwa bahan ajar ialah bahan dalam bentuk apapun yang disusun

secara sistematis dan digunakan untuk memudahkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Artinya, bahan ajar merujuk pada segala bentuk materi yang disiapkan oleh pendidik untuk membantu proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Bahan ajar merupakan adalah seperangkat materi pembelajaran yang digunakan untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. *National Centre for Competency Based Training* dalam Prastowo (2015, hlm. 16), bahan ajar merujuk pada semua jenis materi yang digunakan untuk mendukung pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Setiawan (2017, hlm. 108) bahwa, bahan ajar ialah berbagai bentuk yang dirancang untuk membantu pendidik dalam menyampaikan informasi atau kegiatan pembelajaran kepada peserta didik. Sejalan dengan pendapat Prastowo (2012, hlm. 16) mengatakan, bahwa bahan ajar ialah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Pendapat para ahli lainnya menyatakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara teratur sehingga terciptanya suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Beberapa pengertian bahan ajar menurut Depdiknas (2008, hlm. 6-7) adalah sebagai berikut:

- a. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang dipergunakan oleh pendidik sebagai pendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Bahan ajar tersebut dapat berbentuk bahan tulisan maupun bahan tidak tertulis.
- b. Bahan ajar merupakan seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara terencana dan sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c. Bahan ajar ialah segala informasi, alat dan teks yang diperlukan oleh pendidik untuk penelaahan dan perencanaan implementasi pembelajaran.
- d. Bahan ajar adalah rangkaian materi yang tersusun dengan sistematis sehingga menciptakan lingkungan dan suasana yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan panduan pegangan pendidik untuk kegiatan belajar mengajar di kelas, yang berisi seperangkat sarana materi pembelajaran, batasan-batasan, metode dan cara mengevaluasi yang sudah dirangkum sesuai kebutuhan peserta didik dan disusun secara berurutan serta menarik sesuai dengan kurikulum yang

berlaku, sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran. Selain sebagai panduan pendidik, bahan ajar juga berfungsi sebagai alat pembelajaran yang berisi keterampilan dan sikap yang harus peserta didik pelajari guna mencapai standar kompetensi yang sudah ditentukan.

b. Tujuan dan Fungsi Bahan Ajar

Kegunaan dari bahan ajar sebenarnya tidak terlepas dari tujuan untuk membuat bahan ajar lebih memiliki makna. Adapun tujuan penyusunan bahan ajar menurut Depdiknas (2008, hlm. 9) adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik.
- 2) Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh.
- 3) Memudahkan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Adapun, tujuan dari bahan ajar menurut Majid (2012, hlm. 60) yaitu:

- 1) Membantu peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Mempemudah pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- 3) Membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 4) Menyediakan berbagai jenis bahan ajar yang.

Berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan bahan ajar, fungsi bahan ajar menurut Dinas Pendidikan Nasional dalam Prastowo (2015, hlm. 24-25), dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik.

1. Fungsi bahan ajar bagi pendidik, antara lain:
 - a. Mengefisiensikan waktu pendidik saat melaksanakan proses belajar mengajar.
 - b. Mengubah peran pendidik dari sekedar mengajar menjadi seorang fasilitator.
 - c. Meningkatkan efektivitas dan interaktivitas dalam proses belajar mengajar.
 - d. Sebagai pedoman bagi pendidik dalam mengarahkan semua kegiatan dalam proses pembelajaran, serta menjadikan inti dari kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik.
 - e. Sebagai sarana mengevaluasi pencapaian dari hasil pembelajaran.
2. Fungsi Bahan Ajar bagi peserta didik, antara lain:
 - a. Peserta didik dapat belajar dapat belajar secara mandiri tanpa kehadiran pendidik atau rekan peserta didik yang lainnya.
 - b. Peserta didik memiliki kebebasan untuk belajar kapan saja dan dimana saja sesuai yang diinginkan peserta didik.

- c. Peserta didik dapat belajar dengan menyesuaikan kecepatan peserta didik masing-masing.
- d. Peserta didik dapat belajar berdasarkan urutan yang sesuai keinginannya.
- e. Membantu mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri.
- f. Sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang harus dikuasainya.

Lebih lanjut, Aisyah, dkk. (2020, hlm. 63), ada 3 fungsi pada bahan ajar yaitu:

- 1) Pedoman bagi pendidik
Untuk membantu pendidik dalam mengarahkan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kemampuan yang diinginkan.
- 2) Pedoman bagi peserta didik
Pemanfaatan bahan ajar dapat membantu peserta didik dalam mengikuti proses belajar melalui beragam kegiatan.

Berdasarkan pemaparan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peran penting dalam dalam proses pembelajaran dan berfungsi sebagai alat bantu bagi pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, fungsi bahan ajar juga dapat membantu pendidik menghemat waktu dalam Menyusun dan menyajikan materi, sehingga dapat fokus pada pengajaran dan interaksi dengan peserta didik.

6. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar sangat beraneka ragam jenisnya, tetapi secara umum jenis bahan ajar menurut Depdiknas (2008, hlm. 11), adalah sebagai berikut:

- a. Bahan ajar cetak, antara lain buku, modul, lembar kerja, dan sebagainya.
- b. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, dan sebagainya.
- c. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti film.
- d. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web.

Jenis-jenis bahan ajar di atas, sangat berguna untuk menunjang kegiatan pembelajaran, terlebih lagi apabila bahan ajar yang digunakan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun dalam penelitian ini bahan ajar yang akan disusun berupa modul.

Modul merupakan salah satu jenis bahan ajar cetak. Menurut Prastowo (2012, hlm. 106) mengatakan, bahwa “Modul ialah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan

bimbingan minimal dari pendidik”. Dengan kata lain, dalam hal ini modul ditekankan pada alat pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk peserta didik yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik dapat belajar secara mandiri tidak hanya dari tuntutan pendidik. Sejalan dengan pendapat Prastowo, Susilo, dkk. (2016, hlm. 51) mengatakan, bahwa modul merupakan salah satu bahan ajar cetak yang disusun dengan tujuan untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta didik diarahkan untuk dapat belajar sendiri tanpa adanya kehadiran pendidik secara langsung.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa modul diartikan sebagai salah satu bentuk bahan ajar yang disusun secara sistematis dan terstruktur untuk memfasilitasi pembelajaran peserta didik secara mandiri. Modul biasanya terdiri dari serangkaian materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, latihan, dan penilaian.

7. Kedudukan Novel sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Novel di SMA

Kurikulum 2013 dalam pembelajaran digunakan sebagai pedoman utama dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menurut Mahsun dalam Basir (2017, hlm. 231) mengatakan, bahwa Kurikulum 2013 mencakup tiga ranah kompetensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dalam implementasinya terangkum dalam Kompetensi Inti 1 (KI-1) berupa sikap spiritual, kompetensi inti 2 (KI-2) berupa sikap sosial, kompetensi inti 3 (KI-3) berupa pengetahuan dan kompetensi inti 4 (KI-4) berupa keterampilan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Permendikbud (2013, hlm. 65) bahwa sasaran pembelajaran dalam kurikulum 2013 mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan. Hal ini karena, kurikulum dijadikan sebagai acuan pembelajaran oleh pendidik untuk tercapainya tujuan dalam pembelajaran.

Kurikulum menjadi acuan dalam penyelenggaraan pembelajaran dan perangkat pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Mulyasa (2013, hlm. 68) menyatakan, “Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran dan keberhasilan dengan penuh

tanggung jawab”. Dalam hal ini kurikulum 2013 diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan yang didasari dari proses dan hasil pembelajaran yang baik dalam menunjang generasi yang mampu untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif, mandiri, dan berkarakter.

Pembelajaran sastra terlebih dalam kurikulum 2013 seorang pendidik harus mampu menggunakan strategi untuk menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Sayuti (2015, hlm. 215) berpendapat, bahwa strategi pembelajaran sastra merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan dan hal ini juga yang diisyaratkan oleh kurikulum 2013, yaitu susunan umum kegiatan antara pendidik dan peserta didik berupa kegiatan belajar-mengajar sastra di kelas. Berdasarkan hal tersebut, strategi pembelajaran sastra sangat penting untuk diperhatikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran sastra.

Analisis karya sastra, seperti novel merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Di kelas XII SMA, peserta didik mempelajari mengenai analisis novel. Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2017, untuk memperoleh kompetensi inti yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, kompetensi dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu KD 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap suatu isu atau masalah tertentu di dalam novel yang dibaca. Kata kerja operasional yang terdapat pada KD tersebut yaitu “Menafsir”, artinya mampu mendefinisikan kembali pesan yang diberikan oleh pengarang, yang mengacu pada tindakan memahami dan menerjemahkan pandangan pengarang terhadap suatu isu atau masalah dalam karyanya. Istilah “menafsirkan” sepadan dengan kata kerja operasional lainnya, seperti menganalisis, mengidentifikasi, dan sebagainya.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan komponen terbaru dalam pendidikan yang belum pernah dimiliki oleh kurikulum-kurikulum sebelumnya. Dalam pengertian lain juga disebutkan bahwa kompetensi inti yaitu tingkat keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik di setiap jenjang untuk memenuhi standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi tersebut bukan hanya diajarkan atau dipahami saja,

tetapi harus dikembangkan melalui berbagai aktivitas pada proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Setiap topik mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian kompetensi yang sudah dirumuskan. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Mulyasa (2011, hlm. 174) menyatakan, bahwa:

Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan Pendidikan pada satuan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan dalam aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk tingkatan jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang setara antara pencapaian *Hard Skill dan Soft Skill*.

Sejalan dengan pendapat Majid (2015, hlm. 209) mengatakan, bahwa kompetensi inti merupakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikannya, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Menurut Mulyasa (2013, hlm. 174) juga menyatakan, bahwa Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang setara antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Kompetensi inti dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) yakni kompetensi keagamaan.
- 2) Kompetensi Inti-2 (K-2) yakni kompetensi sosial.
- 3) Kompetensi Inti-3 (K-3) yakni kompetensi pengetahuan.
- 4) Kompetensi Inti-4 (K-4) yakni kompetensi penerapan pengetahuan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti pendidik untuk meningkatkan hasil pembelajaran dalam setiap mata pelajaran di sekolah yang terdiri dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang saling berhubungan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk dimiliki saat proses Pendidikan dan saat setelah menyelesaikan Pendidikan.

Novel yang berhubungan dengan aspek sosial dalam kurikulum 2013, terdapat kompetensi inti 4.8 yang meliputi penyajian kesimpulan secara lisan dan tertulis terhadap interpretasi pengarang. Peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikan hasil tafsirannya pada hasil novel yang dibaca, dengan tujuan memahami pandangan pengarang dalam karya sastranya.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan sebagai pengembangan dari materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan sebagai penilaian. Menurut Rachmawati (2018, hlm. 232) menerangkan, bahwa “KD merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari KI. KD ialah kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, keterampilan yang bersumber pada KI yang harus dikuasai peserta didik”. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan melihat karakteristik peserta didik, kemampuan awal peserta didik serta karakteristik dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar menjadi dasar bagi pendidik dalam Menyusun rencana pembelajaran, memilih materi ajar, serta mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Majid (2013, hlm. 43) menyatakan, bahwa “Kompetensi dasar ialah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang minimal harus dikuasai peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan”. Sejalan dengan pendapat Majid, Wahyuni & Syukur (2013, hlm. 56) berpendapat, bahwa kompetensi dasar ialah sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam menguasai SK mata pelajaran tertentu. Artinya, kompetensi dasar syarat minimal yang harus dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Sedangkan menurut Kunandar (2015, hlm. 26) mengatakan, bahwa Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu di kelas tertentu. Hal tersebut berarti dalam setiap mata pelajaran terdiri dari kompetensi yang berupa aspek tertentu yang akan diraih oleh peserta didik dalam setiap pembelajarannya.

Lebih lanjut, Mulyasa (2014, hlm. 109) menyatakan, bahwa:

“Kompetensi dasar merupakan gambaran umum mengenai apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik dengan penjabaran yang lebih rinci dan lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan peserta didik dan mata pelajaran dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa

Kompetensi Dasar (KD) merupakan suatu kompetensi yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu. Kompetensi tersebut berupa kompetensi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi yang berupa aspek-aspek didalamnya harus diraih oleh peserta didik untuk menyatakan bahwa peserta didik mampu memahami standar kompetensi yang telah ditentukan dalam suatu mata pelajaran tertentu.

Kedudukan novel mengenai analisis novel merupakan bagian langsung dalam kurikulum 2013 yang tercermin dalam kompetensi dasar 3.8, yaitu menafsirkan cara pandang pengarang novel mengenai kehidupan di dalam novel yang dibaca. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik diharapkan mampu menafsirkan cara pandang pengarang mengenai maksud apa yang dituliskan pengarang di dalam isi novel yang dibaca, yang berkaitan dengan kehidupan dan latar belakang pengarang. Sesuai dengan maksud konteks sosial itu sendiri.

8. Alokasi Waktu

Untuk melaksanakan kegiatan belajar yang efektif, maka perlu memperhatikan durasi waktu yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Majid (2013, hlm. 58) mengatakan, bahwa alokasi waktu ialah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kegiatan sehari-hari. Alokasi waktu yang tepat sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Dalam menentukan alokasi waktu faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan antara lain tingkat kesulitan materi. Tingkat kesulitan materi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu pembelajaran. Selanjutnya, Majid (2014, hlm. 216) mengungkapkan, bahwa alokasi waktu yakni jumlah yang diperlukan pendidik untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar tertentu, dengan memerhatikan:

- 1) Minggu efektif per-semester.
- 2) Alokasi waktu mata pelajaran per-minggu.
- 3) Jumlah kompetensi dasar per-semester.

Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013, hlm. 206) mengatakan, bahwa alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah waktu dan pembagian mata pelajaran setiap minggunya secara efektif, dengan

mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, derajat kesulitan, dan tingkat urgensinya. Sedangkan menurut Dewi, dkk (2019, hlm. 392) menyebutkan, “Di sisi lain pemilihan waktu belajar yang selaras akan menambah minat belajar peserta didik”. Artinya penggunaan alokasi waktu yang tepat dan efektif sangat berpengaruh terhadap keefektifan proses pembelajaran. Senada tentang alokasi waktu yang disampaikan oleh Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan, bahwa alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.” Oleh karena itu, alokasi waktu dapat ditentukan sesuai dengan tingkat kesukaran dan kebutuhan peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, alokasi waktu merupakan waktu pembelajaran yang disusun oleh pendidik guna sesuai dengan capaian kompetensi dasar dan waktu mata pelajaran setiap pertemuan. Waktu 3x45 menit dialokasikan untuk keterampilan inti dan kompetensi dasar. Hal tersebut diberikan karena, peserta didik membutuhkan waktu untuk membaca, memahami, dan menafsirkan pada pandangan yang disampaikan oleh pengarang pada sebuah novel.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penulisan yang relevan, yang dijadikan sebagai titik tolak ukur penulisan. Ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan peneliti lakukan, Adapun penelitiannya sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian yang Relevan

1.	Nama Peneliti	Isma Yudi Permana (2016)
	Judul	Analisis Wacana Kritis dalam Novel Tenggelam Kapal Van Der Wijck karya Buya Hamka
	Hasil Penelitian	Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck bertujuan untuk mengetahui wacana etnosentrisme yang dibangun pengarang melalui novel, untuk

		mengetahui kognisi sosial pengarang dan konteks sosial yang berkembang.
	Perbedaan	Perbedaan penelitian ada pada kerangka pemikiran.
	Persamaan	Menggunakan kerangka dasar teori yang sama.
2.	Nama Peneliti	Nadya Nurfadillah Delima
	Judul	Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu Eminem
	Hasil Penelitian	Penelitian ini untuk mengetahui maksud penggunaan kata-kata tertentu, <i>black English</i> , serta <i>slang</i> Amerika dalam lirik lagu tersebut ada hubungannya dengan latar belakang kehidupan Eminem. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara latar belakang kehidupan Eminem dengan penggunaan kata-kata tertentu dalam lirik lagunya.
	Perbedaan	Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian.
	Persamaan	Menggunakan kerangka dasar teori yang sama.
3.	Nama Peneliti	Siti Fitria Apriliani
	Judul	Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Pada Surat Kabar Harian Kompas.
	Hasil Penelitian	Penelitian ini untuk menemukan wacana kritis tentang Budi Gunawan sebagai calon Kepala Polisi Nasional di harian Kompas. Setelah mempelajari elemen struktur wacana, peneliti menemukan harian Kompas netral dalam menerbitkan berita menuju Budi Gunawan sebagai calon Kepala Kepolisian Nasional.
	Perbedaan	Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian.
	Persamaan	Menggunakan kerangka dasar teori yang sama.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pemikiran dari awal persiapan penelitian hingga tujuan akhir dari penelitian tersebut. Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 108), mengatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Berikut merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.